

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan tiga pilar utama: masyarakat, sekolah, dan orang tua. Di dunia yang ideal, ketiga komponen ini berkolaborasi secara harmonis untuk memberikan pendidikan yang optimal bagi anak-anak. Sekolah, sebagai institusi yang diatur oleh masyarakat, memiliki kewajiban hukum untuk terus memberikan informasi kepada masyarakat dan orang tua mengenai kebutuhan, program, dan tujuan yang ingin dicapai. Sebaliknya, sekolah juga perlu memahami secara mendalam kebutuhan, keinginan, dan harapan masyarakat serta orang tua.¹ Oleh karena itu, kerjasama yang efektif antara sekolah dan orang tua menjadi sangat penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Namun, tantangan besar yang dihadapi pendidikan saat ini adalah kurang terjalannya kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua.² Hal ini sering kali disebabkan oleh tekanan kehidupan modern yang membuat orang tua lebih fokus pada peningkatan status keuangan keluarga daripada meluangkan waktu untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak di sekolah. Sebuah survei yang dilakukan oleh Oreo dan Ipsos menunjukkan bahwa 50% orang tua melaporkan bahwa mereka bekerja lebih lama daripada waktu yang mereka habiskan bersama anak-anak mereka. Temuan ini berlaku di Indonesia dan 19 negara lainnya di mana penelitian ini dilakukan.³ Kurangnya waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak-anak mereka ini dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif anak,⁴ sebagaimana yang diungkapkan

¹ Mumu, A. Majid, and Aang Rohyana, "Hubungan Kualitas Kerja Sama Sekolah Dan Orang Tua Dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa Di Smp Negeri Kota Tasikmalaya," *Metaedukasi* 1, no. 1 (2019): 38, <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/view/980>.

² Nanat Fatah Natsir et al., "Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua," *Mudarrisuna* 8, no. 2 (2018): 312.

³ Christina Andhika Setyani, "Trik Curi Waktu Untuk Orangtua Sibuk," *Kompas.com*, 2012.

⁴ Pradini Ajeng Gemellia and Turro S. Wongkaren, "Pengaruh Jam Kerja Orang Tua Terhadap Kognitif Anak Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 21, no. 1 (2021): 14–30, <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.02>.

dalam teori Becker yang menekankan bahwa waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak merupakan input penting dalam investasi perkembangan anak. Waktu kerja yang panjang dapat mengurangi stimulasi kognitif yang diberikan kepada anak sehingga menghambat perkembangan kognitif mereka.⁵

Selain peran besar orang tua di rumah, mereka juga memainkan peran yang signifikan di sekolah. Peran dalam hal ini diartikan sebagai pola perilaku yang menjadi karakteristik satu atau lebih orang dalam suatu konteks.⁶ Peran orang tua di sekolah mencakup dukungan moral dan finansial, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, komunikasi yang efektif dengan guru, serta kolaborasi dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pendidikan anak. Menurut Epstein, bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak meliputi: parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat.⁷ Semua bentuk keterlibatan ini membutuhkan ketersediaan waktu dan kesiapan dari pihak orang tua. Namun, tidak semua orang tua siap atau mampu memenuhi peran ini, terutama karena perbedaan pandangan dan kesibukan pekerjaan yang sering kali menjadi penghalang utama.

Di SMP Islam Al-Azhar 36 Bandung, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah ini diwujudkan melalui organisasi orang tua bernama Jam'iyatul Walidin. Organisasi ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan orang tua, memastikan bahwa informasi mengenai program pembinaan kedisiplinan beribadah dan adab bersosial tersampaikan dengan baik. Jam'iyatul Walidin juga berperan dalam mengkoordinasi berbagai kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti pengajian rutin dan seminar parenting, yang bertujuan untuk mendukung

⁵ Gary S. Becker, *A Treatise on the Family* (United States of America: Harvard University Press, 1981).

⁶ Bruce J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press, 1979), 58.

⁷ Joyce L Epstein and Susan L Dauber, "School Programs and Teacher Practices of Parent Involvement in Inner-City Elementary and Middle Schools," *The Elementary School Journal* 91, no. 3 (December 7, 1991): 289–305, <http://www.jstor.org/stable/1001715>.

peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di rumah. Dengan keterlibatan ini, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah, menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dan mendukung.

Organisasi Jam'iyah ini memang memiliki kemiripan dengan komite sekolah yang sudah lama ada di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang tercantum pada Pasal 2 Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016, komite sekolah berkedudukan di setiap sekolah, begitu pun dengan Jam'iyah yang berkedudukan di setiap sekolah di bawah naungan YPI Al-Azhar. Secara umum keduanya berfungsi dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan serta menjalankan fungsinya secara gotong royong, demokratis, mandiri, profesional, dan akuntabel. Sebagaimana komite sekolah, Jam'iyah juga bertugas menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya, mengawasi pelayanan pendidikan di sekolah, serta menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orangtua/wali, dan masyarakat. Perbedaannya adalah, di sekolah-sekolah yang dikelola oleh YPI Al-Azhar, Jam'iyah hanya terdiri dari orang tua murid, sedangkan komite sekolah beranggotakan para guru dan pihak-pihak lainnya. Perbedaan lainnya adalah, jika fungsi komite sekolah di bawah Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 dibatasi untuk mengawasi dan memberi saran kepada sekolah dalam pembuatan kurikulum mereka, peran Jam'iyah, seperti yang dirumuskan oleh YPI Al-Azhar, jauh lebih luas. Selain memberikan pengawasan dan pertimbangan, tetapi juga mengembangkan berbagai kegiatan yang menyokong peningkatan mutu pendidikan di Al Azhar. Selain itu, YPI Al-Azhar mendorong Jam'iyah untuk membuat program yang memungkinkan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka di Al-Azhar. Bahkan biaya untuk tujuan ini biasanya diambil dari berbagai usaha produktif yang dikembangkan oleh dewan Jam'iyah masing-masing sekolah.⁸

⁸ Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, "Pelantikan Jam'iyah SMP Islam Al Azhar 21 Solo Baru," smpialazhar21.sch.id, 2021, <https://smpialazhar21.sch.id/pelantikan-jamiyyah-smp-islam-al-azhar-21-solo-baru/#:~:text=Bedanya%2C jika dalam komite sekolah,melibatkan para orang tua murid.>

Dalam memahami dan menganalisis peran yang dijalankan oleh Jam'iyatul Walidin, Teori Peran Organisasi yang dikemukakan oleh Katz & Kahn menjadi pisau analisis yang tepat. Teori ini pada dasarnya berfokus pada bagaimana peran-peran dalam suatu organisasi didefinisikan, dipahami, dan dilaksanakan oleh anggota-anggota organisasi tersebut. Katz & Kahn menekankan bahwa setiap organisasi terdiri dari berbagai peran yang harus dimainkan oleh anggotanya untuk mencapai tujuan bersama. Peran ini tidak hanya sekadar tugas atau tanggung jawab, tetapi juga mencakup harapan, norma, dan dinamika interaksi yang mempengaruhi cara peran tersebut dijalankan.⁹

Dalam konteks Jam'iyatul Walidin, teori ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana peran-peran yang spesifik dan terbatas — terutama dalam membantu sekolah dalam pembinaan kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa — dipahami dan dilaksanakan oleh orang tua yang menjadi anggotanya. Meskipun peran mereka tidak menyentuh langsung dalam pembinaan kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa sebagaimana guru-guru ketika di sekolah, namun bagaimana mereka menjalankan perannya untuk membantu sekolah dan bagaimana itu dapat berdampak pada pembinaan kedisiplinan dan beribadah siswa perlu untuk dipelajari.

Teori Katz & Kahn juga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika peran dalam organisasi ini, termasuk bagaimana batasan-batasan peran dan harapan-harapan yang dihadapi oleh anggota Jam'iyatul Walidin memengaruhi efektivitas mereka dalam mendukung pengembangan karakter siswa. Dalam hal ini, teori ini menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis hubungan antara peran organisasi dan hasil-hasil yang diharapkan, bahkan ketika peran tersebut dijalankan dalam kapasitas yang lebih terbatas.

Di sekolah berbasis agama seperti SMP Islam Al-Azhar 36 Bandung, tantangan yang dihadapi tidak hanya terbatas pada masalah akademik, tetapi

⁹ Daniel Katz and Robert L. Kahn, *The Social Psychology of Organizations*, 2nd ed. (New York: Wiley, 1978), 187.

juga pada pembentukan karakter Islami, termasuk kedisiplinan beribadah dan adab bersosial. Dalam konteks ini, Jam'iyatul Walidin memainkan peran yang sangat penting dalam menjembatani harapan sekolah dengan praktik sehari-hari di rumah. Misalnya, melalui pengajian dan seminar yang mereka adakan, Jam'iyatul Walidin membantu orang tua untuk lebih memahami pentingnya mendidik anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah.

Berkaitan dengan ibadah, siswa SMP umumnya sudah memasuki usia *baligh* dan *mukallaf*. Dengan statusnya sebagai *mukallaf*, artinya siswa SMP sudah harus mengetahui dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang Muslim, salah satunya kewajiban dalam beribadah. Dengan demikian, siswa usia SMP sudah seharusnya dididik sedemikian rupa agar ia dapat disiplin dalam menjalankan ibadah yang diwajibkan atasnya.

Disiplin dalam hal ini berarti kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah, atau peraturan yang berlaku.¹⁰ Dengan kata lain, disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Sikap disiplin ini juga berkaitan dengan tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan.¹¹ Artinya, dalam konteks kedisiplinan beribadah siswa SMP idealnya sudah harus mengetahui kewajibannya dalam beribadah, patuh menaati kewajiban ibadahnya tersebut, serta konsisten dalam melaksanakannya.

Selain kedisiplinan beribadah, adab juga menjadi bagian yang sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan dalam diri siswa. Adab sendiri menurut Ibn Hajar al-'Asqalany mencakup hal-hal yang terpuji dalam ucapan dan perbuatan, memiliki akhlak yang mulia, konsisten bersama hal-hal yang

¹⁰ Andi Rasdianah dalam Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Jakarta: Nusa Media, 2021), 6.

¹¹ Depdiknas dalam Musbikin, 6.

baik, menghormati yang lebih tua dan kasih sayang pada yang lebih muda.¹² Saking pentingnya adab ini, para ulama menaruh perhatian yang teramat pada pendidikan adab, salah satunya Imam Malik yang berkata “*Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu*”. Hal serupa juga dinyatakan oleh Imam Abu Hanifah, “*Kisah-kisah para ulama dan duduk bersama mereka lebih aku sukai daripada menguasai beberapa bab fikih karena dalam kisah mereka diajarkan adab dan akhlak luhur*”. Makhlad bin al-Husain sampai mengatakan kepada Ibnul Mubarak, “*Kami lebih butuh mempelajari adab daripada menguasai banyak hadist*”.¹³

Pendidikan adab menjadi semakin serius setelah banyaknya fenomena degradasi moral atau krisis adab yang kerap terjadi pada siswa. Tidak sedikit siswa yang cerdas namun adabnya membuat cemas. Rasa hormat siswa kepada guru semakin berkurang. Hal ini terlihat dari tidak sedikitnya kasus siswa yang melawan guru, seperti kasus seorang anak SD yang menendang pintu dan memaki guru dengan kata kotor¹⁴, kasus siswa yang melawan guru dengan kasar karena HP-nya hendak diambil saat masih jam pelajaran¹⁵, serta masih banyak lagi kasus lain tentang siswa yang melawan guru. Tidak hanya adab yang kurang kepada guru, tidak sedikit juga siswa yang kurang sopan kepada orang tuanya sendiri, juga siswa yang masih tidak “mengerti” bagaimana bergaul yang baik dengan sesamanya hingga timbul kasus-kasus *bullying* baik secara verbal maupun fisik. Terlebih berkaitan dengan kasus *bullying*, kasus perundungan di sekolah terjadi paling banyak di tingkat SMP, yaitu sebanyak

¹² Ibnu Hajar Al-‘Asqolaniy, *Fathul Bary, Kitab Adab*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), 166.

¹³ Hanafi, “Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam,” *Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2017): 59–60.

¹⁴ Amirullah, “Tak Lagi Punya Adab, Anak SD Ini Tendang Pintu Hingga Bentak Dan Maki Guru Dengan Kata Kotor Artikel Ini Telah Tayang Di SerambiNews.Com Dengan Judul Tak Lagi Punya Adab, Anak SD Ini Tendang Pintu Hingga Bentak Dan Maki Guru Dengan Kata Kotor,” *serambinews.com*, 2023, <https://aceh.tribunnews.com/2023/07/18/tak-lagi-punya-adab-anak-sd-ini-tendang-pintu-hingga-bentak-dan-maki-guru-dengan-kata-kotor?page=3>.

¹⁵ Nuvola Gloria, “Viral! Murid Melawan Guru Karena HP Hendak Diambil,” *viva.co.id*, 2022, <https://www.viva.co.id/trending/1513807-viral-murid-melawan-guru-karena-hp-hendak-diambil>.

50% dari total kasus per 2023.¹⁶ Kasus ini pun meningkat dari Januari hingga Agustus 2023, dari 7,6% menjadi 8,7%.¹⁷ Dengan fenomena yang demikian, sekolah dan orang tua semestinya bekerja sama untuk memberi perhatian lebih terhadap pendidikan adab bagi siswa.

Namun, tantangan tetap ada. Perbedaan tingkat pemahaman agama di antara orang tua sering kali menimbulkan kesenjangan dalam pelaksanaan nilai-nilai agama di rumah. Tidak semua orang tua memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, yang dapat menyebabkan perbedaan pandangan tentang pentingnya disiplin beribadah atau bagaimana adab bersosial seharusnya diajarkan dan diterapkan.¹⁸ Dalam situasi ini, Jam'iyatul Walidin berperan sebagai katalisator yang menyampaikan aspirasi orang tua kepada sekolah dan sebaliknya, memastikan bahwa komunikasi berjalan efektif dan bahwa program-program sekolah didukung penuh oleh para orang tua.

Keberhasilan pendidikan di sekolah formal, khususnya dalam pembinaan adab dan kedisiplinan beribadah, tidak dapat dicapai tanpa keterlibatan orang tua. Sebagai pendidikan pertama yang diterima oleh anak-anak, keluarga memiliki peran penting dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak sejak usia dini.¹⁹ Efektivitas pendidikan moral dan agama di sekolah tidak banyak bergantung pada strategi pengajaran yang digunakan atau tingkat penguasaan materi oleh siswa. Sebaliknya, pendidikan agama dalam keluarga (rumah tangga) sebenarnya adalah kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah).²⁰ Oleh karena itu, kerjasama yang sinergis antara sekolah

¹⁶ “Kata FSGI Soal Mayoritas Kasus Perundungan Di Sekolah Terjadi Di Jenjang SMP - Tekno Tempo.Co,” accessed August 10, 2024, <https://tekno.tempo.co/read/1779882/kata-fsgi-soal-mayoritas-kasus-perundungan-di-sekolah-terjadi-di-jenjang-smp>.

¹⁷ Kompas.com dalam Trias Palupi Kurnianingrum, “Darurat Kasus Perundungan Anak Di Dunia Pendidikan Indonesia,” *Info Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial* 15, no. 19 (2023): 23.

¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Bidang Koordinator Keagamaan, dan Wali Kelas di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 155; Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam. Terj. Jamaluddin Miri, Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 171.

²⁰ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 158; Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 4th ed. (Jakarta: Kencana, 2012), 186.

dan orang tua melalui Jam'iyatul Walidin sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Jam'iyatul Walidin, dengan latar belakang orang tua yang umumnya berpendidikan tinggi dan memiliki status ekonomi yang mapan, memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam mendukung program-program sekolah. Mereka bukan hanya berperan dalam aspek finansial, tetapi juga dalam memberikan dukungan moral dan sosial yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti seminar parenting dan pengajian, menunjukkan komitmen mereka untuk mendukung sekolah dalam membentuk karakter siswa yang Islami.

Namun, meskipun peran Jam'iyatul Walidin sangat penting, perlu diingat bahwa keterlibatan mereka harus sejalan dengan program-program sekolah dan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara sekolah dan Jam'iyatul Walidin harus terus dijaga dan ditingkatkan, sehingga sinergi yang tercipta dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Jam'iyatul Walidin dalam membantu sekolah membentuk kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa di SMP Islam Al-Azhar 36 Bandung. Meskipun sudah banyak penelitian yang berkaitan dengan komite sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan²¹, namun belum ada penelitian yang secara khusus meneliti peran komite sekolah, dalam hal ini Jam'iyatul Walidin, terhadap pembinaan ibadah dan adab di sekolah.

²¹ Supardi Supardi, Ahmad Qurtubi, and Hasim Fatoni, "Kemitraan Sekolah Dan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP IT Raudhatul Jannah Cilegon," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 11196–203; Azizatul Mar'ati, "Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 478–84; Effendy Irawan, Nurhadi Nurhadi, and Yuhastina Yuhastina, "Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Pada SMP Negeri 1 Surakarta," *Jipsindo* 8, no. 1 (2021): 15–28; Muhamad Yasin et al., "Pola Komunikasi Sekolah Dengan Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 6305–12.

Meskipun banyak penelitian telah membahas kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam membina ibadah dan adab siswa dengan menempatkan orang tua sebagai individu,²² belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran orang tua dalam konteks organisasi orang tua, seperti Jam'iyatul Walidin, yang berfungsi sebagai representasi kolektif dari para orang tua dalam mendukung program pendidikan di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kerjasama antara sekolah dan orang tua melalui organisasi ini dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama di sekolah, serta bagaimana peran orang tua dapat lebih dioptimalkan untuk mendukung tujuan pendidikan yang holistik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana harapan sekolah terhadap peran Jam'iyatul Walidin dalam membantu sekolah membina kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung
2. Bagaimana komunikasi peran Jam'iyatul Walidin dalam membantu sekolah membina kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung?
3. Bagaimana implementasi peran Jam'iyatul Walidin dalam membantu sekolah membina kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung?
4. Bagaimana konflik atau ambiguitas peran Jam'iyatul Walidin dalam membantu sekolah membina kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung?

²² Nurhaliza Rizki Avrilla et al., "Sinergitas Sekolah Dan Keluarga: Optimalisasi Pembinaan Akhlak Mulia Siswa SMA," *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 4, no. 2 (December 12, 2023), <https://doi.org/10.22146/jwk.8420>.

5. Bagaimana peran Jam'iyatul Walidin dapat berdampak terhadap pembinaan kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang berangkat dari rumusan masalah tersebut adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Harapan sekolah terhadap peran Jam'iyatul Walidin dalam membantu sekolah membina kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung.
2. Komunikasi peran Jam'iyatul Walidin dalam membantu sekolah membina kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung.
3. Implementasi peran Jam'iyatul Walidin dalam membantu sekolah membina kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung.
4. Konflik atau ambiguitas peran Jam'iyatul Walidin dalam membantu sekolah membina kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung.
5. Dampak peran Jam'iyatul Walidin terhadap pembinaan kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat ilmiah (signifikansi akademik / teoritis)

Penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran organisasi orang tua dalam pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah berbasis agama seperti SMP Islam Al-Azhar 36 Bandung. Penelitian ini juga mengintegrasikan teori pendidikan Islam dan sosiologi pendidikan dalam konteks peran orang tua dalam pembentukan kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa. Hal ini dapat membantu memperkaya literatur

akademik tentang hubungan antara pendidikan agama dan peran sosial orang tua di sekolah.

2. Manfaat sosial (signifikansi praktis)

Dalam tataran praktis, dengan memahami peran Jam'iyatul Walidin, sekolah dapat lebih efektif dalam melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan, khususnya dalam pembinaan kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi sekolah dalam merancang strategi kolaborasi yang lebih baik dengan orang tua, melalui organisasi seperti Jam'iyatul Walidin. Ini dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua, serta meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Penelitian ini memberikan wawasan yang jelas tentang bagaimana orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka di sekolah. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengurus Jam'iyatul Walidin untuk memperkuat dan mengoptimalkan peran mereka dalam mendukung program-program sekolah, terutama yang berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa.

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi sekolah dalam merancang strategi kolaborasi yang lebih baik dengan orang tua, melalui organisasi seperti Jam'iyatul Walidin. Ini dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua, serta meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya mengidentifikasi area-area yang belum terjamah atau masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut, seperti dampak spesifik dari program-program tertentu yang dilaksanakan oleh Jam'iyatul Walidin.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa publikasi ilmiah sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian ini ditemukan setelah melakukan penelusuran penelitian yang sudah ada. Banyak publikasi ilmiah sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian

ini. Beberapa temuan dari penelusuran literatur mengenai topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tesis. Tina Nurani. 2023. *Kerjasama Orang Tua dan Sekolah dalam Meningkatkan Keberagaman Siswa Pengguna Game Online (Studi Kasus Di SDN Mandirancan)*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.²³

Temuan studi ini menunjukkan perlunya peningkatan kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam mempromosikan nilai-nilai religius. Di SDN Mandirancan, kerja sama dilakukan dalam beberapa bentuk berikut: Siswa diawasi oleh orang tua dan guru baik di rumah maupun di sekolah. pencegahan hasil dari perilaku kenakalan remaja. Orang tua perlu dibimbing secara konsisten dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka di sekolah. kolaborasi dalam pendanaan pendidikan antara orang tua dan sekolah. Bekerja sama dengan orang tua dalam mengelola dana sekolah, termasuk sumbangan untuk sumber belajar, dukungan instruksional, pemeliharaan gedung, dan pemenuhan kebutuhan sekolah, akan bermanfaat bagi sekolah. Selain itu, juga pihak sekolah melakukan kunjungan ke rumah siswa jika mereka sakit atau ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Tersedianya program studi wisata dan latihan ekspresi kreatif bagi siswa, yang dilaksanakan untuk menumbuhkan rasa keterikatan kekeluargaan. Berikut ini adalah cara-cara di mana kolaborasi orang tua dan sekolah telah meningkatkan keberagaman di SDN Mandirancan: Kerja sama orang tua dan sekolah akan berdampak pada pendidikan. Sikap anak-anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua. Keadaan ekonomi juga akan mempengaruhi seberapa baik orang tua dan sekolah bekerja sama, karena pembayaran orang tua ke sekolah secara tidak langsung mendukung lembaga-lembaga tersebut dan memastikan bahwa anak-anak mereka menerima pendidikan yang berkualitas tinggi. Karena lingkungan adalah hal yang konstan dalam

²³ Tina Nuraini, "Kerjasama Orang Tua Dan Sekolah Dalam Meningkatkan Keberagaman Siswa Pengguna Game Online (Studi Kasus Di SDN Mandirancan)" (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

kehidupan kita, maka hal ini juga akan berpengaruh pada seberapa baik orang tua dan sekolah bekerja sama. Berikut ini adalah hambatan utama yang menghalangi orang tua dan sekolah untuk bekerja sama dalam meningkatkan religiusitas di SDN Mandirancan: fasilitas gedung yang kurang memadai karena sekolah sedang dalam masa transisi. Murid-murid ini juga terpengaruh secara negatif oleh lingkungan mereka.

Penelitian tersebut menggunakan dua pendekatan (*mixed-method*), kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan pada pendekatan kualitatif saja dengan metode studi kasus. Selain itu, topik permasalahan penelitian di atas adalah keberagaman siswa pengguna game online. Sedangkan penelitian ini akan berfokus pada topik permasalahan kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa.

2. Tesis. Firdauza Ardy Nugraha. 2019. *Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pengelolaan Pendidikan (Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Sukorejo Ponorogo)*.²⁴

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sukorejo Ponorogo menunjukkan bahwa peran komite sekolah sangat penting dalam meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan. Penelitian ini menemukan bahwa komite sekolah berperan dalam beberapa aspek, yakni sebagai pemberi pertimbangan, badan pendukung, badan pengontrol, dan mediator. Sebagai pemberi pertimbangan, komite sekolah terlibat dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai badan pendukung, mereka membuat program untuk meningkatkan kedisiplinan di sekolah. Sebagai badan pengontrol, mereka memantau proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Sebagai mediator, komite memberikan laporan kepada orang tua tentang penggunaan keuangan dan pelaksanaan program sekolah. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan peran komite sekolah termasuk keterbukaan antara komite dan sekolah, kekompakan orang tua, serta komunikasi yang baik. Namun, beberapa hambatan termasuk

²⁴ Firdauza Ardy Nugraha, "Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pengelolaan Pendidikan (Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Sukorejo Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2019).

kurangnya pengetahuan tentang tugas komite, kurangnya independensi, dan minimnya waktu untuk koordinasi.

Perbedaan utama antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada metode dan fokus penelitian. Penelitian di SMP Negeri 1 Sukorejo menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan secara umum. Fokusnya adalah pada peran komite sekolah dalam konteks pengembangan kegiatan, penerapan kedisiplinan, dan pengawasan proses pendidikan.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, tetapi dengan fokus yang lebih spesifik pada peran organisasi orang tua, yaitu Jam'iyatul Walidin, dalam membentuk kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa di sekolah berbasis agama. Penelitian Anda juga menghubungkan temuan-temuan dengan teori-teori yang relevan seperti teori peran organisasi Katz & Kahn, teori sosiologi pendidikan, dan teori pendidikan Islam. Jadi, sementara penelitian di SMP Negeri 1 Sukorejo lebih luas dalam fokus dan pendekatannya, penelitian Anda lebih spesifik dan terfokus pada konteks pendidikan agama dan adab di sekolah swasta Islam.

3. Artikel Jurnal. Dwi Putra Cahyo Ramadhan, dkk . 2023. *Parents-Teacher Collaboration in Building Akhlak Karimah with the Normative Re-Educative Strategy for Elementary School Students in Sungai Pinang Village South Kalimantan*. Jurnal Engagement: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. Asosiasi Dosen Pengembang Masyarakat (ADPEMAS) Forum Komunikasi Dosen Peneliti.²⁵

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerjasama orang tua dan guru dalam membangun akhlak karimah dilakukan dengan tahapan: strategi kekuasaan, strategi persuasif, dan strategi re-edukatif normatif.

²⁵ Mila Hasanah et al., "Parents-Teacher Collaboration in Building Akhlak Karimah with the Normative Re-Educative Strategy for Elementary School Students in Sungai Pinang Village South Kalimantan," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2023): 279–91, <https://doi.org/10.29062/engagement.v7i2.1468>.

Pendekatan persuasif dengan melibatkan guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan dan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak merupakan kunci untuk mencapai tujuan membangun akhlak yang baik pada generasi muda di Sungai Pinang.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Namun, metode yang digunakan yaitu metode ABCD (*Asset Based Community Development*), sementara penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan tujuan agar dapat mengeksplorasi fokus penelitian secara lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, penelitian tersebut berfokus pada kerjasama orang tua dan guru dalam membangun akhlak karimah siswa, sementara penelitian ini berfokus pada kerjasama orang tua dan sekolah dalam membentuk kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa.

4. Artikel Jurnal. Nor Syifa, dkk. 2023. *Kerjasama Orang tua dengan Sekolah dan Pola Asuh Orang tua Berpengaruh terhadap Kemandirian Anak*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau.²⁶

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan dan peran orang tua mempengaruhi kemandirian anak melalui kerjasama antara orang tua dan sekolah. Anak-anak mampu menangani tanggung jawab mereka sendiri tanpa bantuan orang lain, baik di rumah maupun di sekolah.

Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian tersebut berfokus pada analisis pengaruh peran orang tua dan pola asuhnya melalui kerjasama sekolah dengan orang tua terhadap kemandirian anak. Sementara penelitian ini berfokus pada eksplorasi peran orang tua yang tergabung dalam organisasi Jam'iyatul

²⁶ Nor Syifa, Ali Rachman, and Asniwati Asniwati, "Kerjasama Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh Terhadap Kemandirian Anak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 384–97, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3745>.

Walidin serta bagaimana peran tersebut dapat membantu dalam pembinaan kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa baik di sekolah maupun di rumah.

5. Artikel Jurnal. Syahrul Sitorus, dkk. 2020. *Pola Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas VII C selama Masa Pandemi Covid-19 di MTs PAB 1 Helvetia*. Jurnal Bilqolam: Jurnal Pendidikan Islam. STAU Serdang Lubuk Pakam, Sumatera Utara.²⁷

Temuan studi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dua arah atau sekunder, yang juga dikenal sebagai komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah, digunakan untuk menentukan pola komunikasi antara orang tua dan guru. Studi ini juga menemukan dua elemen lain yang mempengaruhi kerja sama antara guru dan orang tua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor yang mendukung meliputi: 1) Pemahaman bahwa guru memiliki tugas untuk mendidik siswa; 2) Pemahaman bahwa orang tua memiliki tugas untuk membesarkan dan membimbing anak-anak mereka menjadi individu yang religius; 3) Keinginan yang kuat dari siswa untuk belajar dan berkembang; dan 4) Memiliki waktu dan perhatian untuk berkomunikasi satu sama lain. (5) Komunikasi media online yang mudah dan nyaman antara pendidik dan orang tua siswa; (6) Hubungan yang harmonis antara pendidik, orang tua, dan siswa. Namun, hambatannya adalah sebagai berikut: (1) Ketidaktahuan pendidik akan tugasnya; dan (2) Ketidaktahuan orang tua akan tugasnya dalam membina dan membimbing perkembangan agama anak.

Pendekatan yang digunakan oleh penelitian tersebut dengan yang akan peneliti lakukan sama, yaitu pendekatan kualitatif. Namun, jenis metodenya berbeda. Penelitian tersebut menggunakan metode fenomenologi, sementara penelitian ini akan menggunakan metode studi

²⁷ Syahrul Sitorus et al., "Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas Vii C Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Pab 1 Helvetia," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 36–54.

kasus. Selain itu, penelitian di atas lebih memfokuskan kepada kerjasama guru dan orang tua, sementara penelitian ini berfokus pada kerja sama sekolah dengan orang tua, khususnya melalui organisasi Jam'iyatul Walidun. Topik permasalahan penelitian di atas adalah karakter religius siswa selama masa pandemi Covid-19, sementara topik permasalahan penelitian ini yaitu tentang kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa.

F. Kerangka Pemikiran

Sekolah memegang peran penting dalam pendidikan anak, namun tanggung jawab tersebut tidak hanya terbatas pada sekolah saja. Orang tua dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Dalam konteks ini, orang tua bukan hanya sebagai pendidik di rumah tetapi juga berperan dalam pendidikan anak di sekolah.

Biddle dan Thomas mendefinisikan peran ini sebagai "matriks perilaku orang",²⁸ yang menjelaskan peran sebagai campuran perilaku individu dalam konteks apa yang diharapkan dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, peran terdiri dari sekumpulan perilaku yang dilakukan oleh individu dalam menanggapi kebutuhan situasional. Untuk memahami bagaimana peran diberlakukan, para peneliti dapat berfokus pada orang, perilaku, atau interaksi antara orang dan perilaku.

Dalam model teoritis Katz & Kahn tentang peran organisasi, dua elemen penting yang harus diamati adalah pengirim peran dan penerima peran.²⁹ Dalam penelitian ini, pengirim peran adalah sekolah dan orang tua murid, sementara penerima peran adalah Jam'iyatul Walidun. Teori ini menekankan bahwa pengirim peran memiliki ekspektasi yang dikomunikasikan kepada penerima peran, yang kemudian direspons melalui

²⁸ Bruce J. Biddle and Edwin J. Thomas, *Role Theory: Concepts and Research*, ed. Bruce J Biddle and Edwin J Thomas, *Role Theory: Concepts and Research*. (Oxford, England: John Wiley & Sons, 1966), 29.

²⁹ Katz and Kahn, *The Social Psychology of Organizations*.

perilaku peran. Sekolah dan orang tua memiliki ekspektasi terhadap peran Jam'iyatul Walidin, yang mereka komunikasikan dalam bentuk tugas, fungsi, dan kewajiban yang harus dijalankan.

Untuk memahami bagaimana Jam'iyatul Walidin menjalankan perannya, penting untuk melihat bahwa organisasi ini memiliki konsep yang serupa dengan Komite Sekolah di sekolah negeri, meskipun terdapat beberapa perbedaan, terutama dalam aspek komposisi anggota. Meskipun demikian, peran yang dijalankan oleh Jam'iyatul Walidin secara garis besar sama dengan Komite Sekolah, yang meliputi beberapa fungsi utama. Pertama, sebagai pemberi saran dan masukan (*advisory agency*) kepada sekolah mengenai program pendidikan dan pengembangan sekolah. Kedua, sebagai pengawas dan pengontrol (*controlling agency*), memastikan bahwa program dan kebijakan yang diterapkan di sekolah berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga, sebagai penyedia dukungan baik moral maupun material (*supporting agency*), termasuk penggalangan dana untuk keperluan sekolah, penyediaan fasilitas, serta dukungan moral kepada siswa dan guru. Keempat, sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat.³⁰

Selain keempat peran formal tersebut, Jam'iyatul Walidin yang pada hakikatnya adalah orang tua, maka ia memiliki peran tambahan yaitu sebagai teladan bagi anak mereka³¹ dan bagi siswa lain ketika ia hadir dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Hal ini juga didukung dengan teori belajar sosial oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa orang belajar dari satu sama lainnya, melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan. Sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasi melalui pemodelan,

³⁰ Abdul Rahmat, *Hubungan Sekolah Dan Masyarakat: Mengelola Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Sekolah* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 80.

³¹ Ulfa Adilla, Lukman, and Feri Noperman, "Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman," *Juridiknas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 3 (2020): 312, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/juridikdasunib/article/view/14560>; Esli Zuraidah Siregar and Nurintan Muliani Harahap, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Remaja Menurut Islam," *Al Irsyad Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 13, no. 1 (2022): 65.

dari mengamati orang lain, seseorang membentuk gagasan tentang bagaimana perilaku baru dilakukan, dan pada kesempatan selanjutnya informasi yang dikodekan ini berfungsi sebagai panduan untuk bertindak.³² Dengan demikian, kehadiran Jam'iyatul Walidin dalam kegiatan-kegiatan di sekolah diperhatikan oleh siswa, sehingga mereka berperan dalam menunjukkan sikap-sikap yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan sekolah, ketika mereka berada di lingkungan sekolah.

Selain itu, karena pengurus Jam'iyah adalah perwakilan dari orang tua siswa lain, maka mereka juga berperan sebagai teladan bagi orang tua yang lain. Dengan menunjukkan keterlibatan aktif dan dukungan terhadap program-program sekolah, mereka dapat mendorong orang tua lain untuk turut serta, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih kondusif untuk perkembangan karakter dan kedisiplinan siswa. Lingkungan yang positif ini akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih holistik, yaitu tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan sosial dalam diri siswa.

Dengan peran-peran ini, Jam'iyatul Walidin dapat berkontribusi terhadap pelaksanaan dan pencapaian program-program pendidikan, termasuk dalam program-program keagamaan sekolah yang bertujuan untuk membina kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa.

Dalam mendidik siswa mengenai ibadah yang merupakan bagian dari syari'ah, pembinaan kedisiplinan menjadi salah satu bagian yang penting. Siswa tidak hanya diberikan ilmu mengenai rukun dan syarat sah atau syarat wajib suatu ibadah, melainkan juga diberi pembiasaan agar mereka menjadi disiplin dalam menjalankan ibadahnya. Disiplin berarti kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Sikap disiplin ini juga berkaitan dengan tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses

³² Deri Firmansyah and Dadang Saepuloh, "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 301.

pelaksanaan suatu kegiatan.³³ Artinya, dalam konteks kedisiplinan beribadah siswa sudah harus mengetahui kewajibannya dalam beribadah, patuh menaati kewajiban ibadah dan tidak meninggalkannya, tepat waktu dalam melaksanakan ibadahnya, serta konsisten dalam melaksanakannya.

Raya dan Mulia menjelaskan bahwa ada dua kategori ibadah. Pertama, ibadah *mahdhah* (ibadah dengan aturan khusus), juga dikenal sebagai ibadah *khassah* (khusus), yang aturan dan caranya telah ditentukan. Ketentuannya bersifat khusus, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji - yang kesemuanya merupakan komponen ibadah kepada Allah SWT dan pedoman pelaksanaannya telah ditetapkan oleh *nash*. Kedua, Ibadah *'ammah* (umum), yang mencakup segala perbuatan yang dilakukan dengan tujuan ikhlas untuk memuji Allah SWT. Contoh perbuatan tersebut antara lain makan, minum, dan bekerja mencari nafkah.³⁴ Namun dalam hal ini, ibadah akan dikhususkan kepada sholat yang menjadi salah satu ibadah paling utama bagi umat Islam serta menjadi ibadah yang paling sering dibiasakan di sekolah.

Kedisiplinan sendiri terdiri dari dua indikator, yakni disiplin waktu dan disiplin perbuatan.³⁵ Moenir menyampaikan beberapa kriteria disiplin waktu dalam belajar yang apabila diadaptasi dalam disiplin ibadah sholat, maka kriterianya meliputi:

- a) Tepat waktu dalam melaksanakan sholat.
- b) Tidak meninggalkan sholat.
- c) Segera meninggalkan aktivitas lain saat mendengar adzan berkumandang dan langsung bergegas untuk sholat.

Sementara untuk disiplin perbuatan, kriterianya untuk ibadah sholat jika diadaptasi dari kriteria disiplin perbuatan dalam belajar menurut Moenir, meliputi:

³³ Depdiknas dalam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, 6.

³⁴ Ahmad Thib Raya and Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 142.

³⁵ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96.

- a) Mematuhi rukun dan syarat sholat, baik syarat sah maupun syarat wajib.
- b) Tidak malas-malasan dalam sholat.
- c) Berdzikir setelah sholat.
- d) Terbiasa mengaji setelah sholat
- e) Tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain ketika sholat atau saat melaksanakan sholat berjamaah.

Selanjutnya, berkaitan dengan akhlak, ini dapat dikategorikan menjadi tiga berdasarkan pembagian hubungan manusia yang meliputi hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia yang lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan/alam. Beberapa tokoh membedakan makna adab, akhlak dan karakter. Menurut pandangan Ibnu Hajar Al-Asqalani adab itu meliputi empat 4 perkara, yaitu menggunakan hal terpuji dalam ucapan dan perbuatan, memiliki akhlak yang mulia, konsisten dalam hal yang baik, dan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Sedangkan akhlak adalah sikap atau perilaku baik dan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan diperankan oleh seseorang tanpa disengaja atau melakukan pertimbangan terlebih dahulu.³⁶ Sementara karakter menurut Ratna Megawangi mengatakan bahwa karakter lebih mengacu kepada tabiat (kebiasaan) seseorang yang langsung didorong (*drive*) oleh otak.³⁷ Maka berdasarkan pemaparan perbedaan tersebut, penulisan ini akan lebih difokuskan pada pembahasan mengenai adab, khususnya yaitu adab bersosial atau adab kepada sesama manusia.

Siswa di sekolah bukan hanya dididik untuk menjadi berilmu, namun juga beradab. Siswa dididik agar mereka memiliki sopan santun serta menghormati orang tua, guru, serta orang lain yang lebih tua. Selain itu, mereka juga dididik untuk dapat bergaul secara baik dengan teman

³⁶ Al-‘Asqolaniy, *Fathul Bary, Kitab Adab*, 166.

³⁷ Agung Wahyu Utomo, Mohamad Ali, and Muh. Nur Rochim Maksun, “Konsep Adab Perspektif Al-Ghazālī Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter,” *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 49, <https://doi.org/10.52593/mtq.04.1.04>.

sebayanya. Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali, terdapat beberapa adab bersosial yang perlu diperhatikan mengenai pergaulan dengan sesama manusia, khususnya bagi siswa, di antaranya yaitu sopan santun seorang murid, sopan santun anak kepada orang tua, tata cara pergaulan orang awam, tata cara pergaulan dengan sahabat dekat, serta tata cara bergaul dengan kenalan.³⁸

Dalam membina kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa, tentu bukan hanya salah satu antara sekolah atau orang tua saja yang berperan, melainkan dua-duanya harus bersinergi untuk mewujudkan kedua hal tersebut. Bukan hanya membina kedisiplinan ibadah dan adab di rumah, orang tua juga dapat turut andil dalam mendukung program-program keagamaan di sekolah yang dapat mendukung terwujudnya kedisiplinan beribadah serta adab bersosial siswa ini. Informasi dari orang tua tentang ibadah dan keseharian siswa di rumah juga membantu menunjang optimalisasi program serta pembelajaran, khususnya pembelajaran agama, di sekolah.

Di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung, kerjasama antara sekolah dan orang tua diwujudkan melalui organisasi *Jam'iyatul Walidin*. Organisasi ini tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga berperan aktif dalam mengembangkan kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Misalnya, dengan menyelenggarakan kegiatan seperti seminar parenting dan pengajian bagi orang tua yang berfungsi sebagai bentuk dukungan tidak langsung dalam pendidikan agama. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membekali orang tua dengan pengetahuan dan pemahaman yang dapat diterapkan dalam mendidik anak-anak mereka di rumah, sehingga memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan agama secara keseluruhan, meskipun secara tidak langsung. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan orang tua melalui *Jam'iyatul Walidin* menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik,

³⁸ Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah (Tuntutan Menggapai Hidayah Allah Swt.)*, ed. Terj. Achmad Subroto (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015).

yang tidak hanya menekankan pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedisiplinan beribadah serta adab sosial siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis akan mengeksplorasi tentang peran Jam'iyatul Walidin dalam membina kedisiplinan beribadah dan adab bersosial siswa. Berikut ini merupakan bagan alur kerangka pemikiran dari penelitian ini.

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

